

**MELALUI IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *GROUP INVESTIGATION*
UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR IPS**

I Gede Suasta, S.Pd
SMP Bhaktiyasa Singaraja
e-mail: gedesuasta63@gmail.com

ABSTRACT

This research was conducted in SMP Bhaktiyasa Singaraja in the Academic Year 2009/2010 with the purpose of improving the activity and learning achievement of grade VIII-D students in the social sciences subjects. The classroom action research was conducted in three cycles, in which each cycle consists of four phases, namely planning, action, observation, and reflection. The data of the students' activity were collected from the observation, and the data of the learning achievement were collected from the achievement test. The data were analyzed by using descriptive qualitative analysis. The result of this research showed an improvement in the students' activity and learning achievement in social sciences subject, shown by the positive progress of the result in each cycle. In the preliminary reflection, the average of students; learning activity was 25,33 the mean score was 70,03 and the learning mastery was 59,38%. At the end of the first cycle, the average students' learning activity was 65,05 the mean score was 75,49 and the learning mastery was 57,81%. At the end of the second cycle, the average of the students' learning activity was 80,78 the mean score was 84,48 and the learning mastery was 87.50%. At the end of the third cycle, the average of the students' learning activity was 89,43 the mean score was 87,50 and the learning mastery was 96,88%.

Keyword: cooperative learning type Group Investigation, learning activity, learning achievement.

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Bhaktiyasa Singaraja pada Tahun Pelajaran 2009/2010 dengan tujuan untuk meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa kelas VIII-D, dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial. Pelaksanaan tindakan selama tiga siklus, masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan kegiatan yakni: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data aktivitas belajar siswa diperoleh melalui observasi, data prestasi belajar diperoleh melalui tes prestasi belajar, data tersebut selanjutnya dianalisis dengan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan aktivitas, dan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran ilmu pengetahuan social, terlihat dari adanya perkembangan hasil yang positif masing-masing siklus. Gambaran kondisi awal kualitas pembelajaran melalui refleksi awal; rata-rata aktivitas belajar siswa 25,33 kategori sangat kurang, rata-rata nilai hasil belajar 70,03 dengan ketuntasan belajar 59,38%. Hasil siklus pertama rata-rata aktivitas belajar siswa 65,05 kategori cukup, rata-rata nilai hasil belajar 75,49 dengan ketuntasan belajar 57,81%. Siklus kedua rata-rata aktivitas belajar siswa 80,78 kategori baik, rata-rata nilai hasil belajar 84,48 dengan ketuntasan 87,50%. Siklus ketiga rata-rata aktivitas belajar siswa 89,43

dikategori amat baik, rata-rata nilai hasil belajar 87,50 dengan ketuntasan 96,88%.

Kata Kunci: model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*, aktivitas siswa, prestasi belajar.

PENDAHULUAN

Tujuan utama pembelajaran ilmu pengetahuan sosial ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Melalui pembelajaran ilmu sosial diharapkan lahir manusia Indonesia yang memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, memahami nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat, memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial (Depdiknas, 2007).

Pembelajaran ilmu pengetahuan sosial, idealnya didesain untuk dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menumbuhkembangkan kemampuan mereka secara maksimal. Siswa bisa diberi kemandirian untuk belajar dengan memanfaatkan aneka sumber belajar. Strategi pembelajaran yang mampu mengakomodasi pembelajaran ilmu pengetahuan sosial secara ideal adalah setrategi

pembelajaran kooperatif *Tipe Group Investigation*. Dalam pembelajaran kooperatif model ini, siswa bekerja sama dalam kelompok kecil yang heterogen, terjadi ketergantungan positif (saling membutuhkan), saling membantu, dan saling memberikan motivasi.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa nilai prestasi hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa kls VIII-D SMP Bhaktiyasa Singaraja sangat rendah, dan tidak memenuhi target pencapaian minimal. Hal ini disebabkan oleh; (1) dominasi guru yang berlebihan selama pembelajaran, (2) komunikasi pembelajaran hanya bersifat satu arah, (3) metode ceramah adalah "langganan" guru, (4) layanan belajar guru kepada siswa sangat kurang, (5) sumber pembelajaran hanya berupa buku teks, (6) kebebasan belajar peserta didik "terpasung" oleh otoritas guru, dan (7) evaluasi guru hanya berupa hasil belajar saja, mengabaikan evaluasi proses.

Permasalahan tersebut dapat ditanggulangi dengan mengubah pandangan, dari pandangan konvensional yang lebih memposisikan pendekatan pembelajaran pada upaya pemindahan pengetahuan secara utuh, menuju pandangan inovatif yaitu pendekatan pembelajaran

kooperatif, yang lebih memosisikan pembelajaran pada upaya *self-cooperation*, di mana pengetahuan itu dibangun di dalam pikiran peserta didik dan oleh peserta didik itu sendiri, dengan difasilitasi guru untuk mengadakan kerja sama dengan siapa saja termasuk siswa lainnya. Pendekatan yang dimaksud adalah belajar aktif, konstruktivistik, dan kooperatif. Belajar aktif, ditunjukkan dengan adanya keterlibatan intelektual dan emosional yang tinggi dalam proses belajar, tidak sekadar aktivitas fisik semata, tetapi siswa diberi kesempatan untuk berdiskusi, mengemukakan pendapat dan idenya untuk melakukan eksplorasi terhadap materi yang sedang dipelajari serta menafsirkan hasilnya secara bersama-sama di dalam kelompok.

Model pembelajaran GI (*Group Investigation*) sebagai solusi penanggulangan permasalahan tersebut, termasuk dalam pembelajaran kooperatif. Salah satu ciri pembelajaran kooperatif adalah kemampuan siswa untuk bekerja sama dalam kelompok kecil yang heterogen (Suyitno, 2004: 9). Masing-masing anggota dalam kelompok memiliki tugas yang setara. Karena pada pembelajaran kooperatif keberhasilan kelompok sangat diperhatikan, siswa yang pandai ikut bertanggung jawab membantu temannya yang lemah dalam kelompoknya. Dengan demikian, siswa yang pandai dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilannya, sedangkan siswa yang lemah akan terbantu dalam memahami permasalahan yang

diselesaikan dalam kelompok tersebut.

Dipilihnya penanggulangan permasalahan tersebut karena beberapa temuan hasil penelitian terdahulu membuktikan bahwa model kooperatif dapat dijadikan sebagai alternatif strategis untuk mengurangi berbagai masalah seputar rendahnya kualitas mutu dan hasil pembelajaran. Penelitian dimaksud seperti; Sadia (1997) menyimpulkan bahwa pembelajaran dengan model kooperatif sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir formal siswa SMP dalam pembelajaran IPA dan secara signifikan dapat meningkatkan prestasi belajar yang dicapai oleh siswa. Sebagai sebuah model pembelajaran, model ini tampaknya cukup teruji efektivitasnya dalam meningkatkan perolehan belajar peserta didik, namun yang perlu dikaji lebih jauh adalah bagaimana halnya dengan aplikasi model ini terhadap peningkatan prestasi hasil belajar siswa pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial di SMP.

Rumusan permasalahan penelitian ini adalah apakah model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi hasil belajar siswa kelas VIII-D SMP Bhaktiyasa Singaraja pada mata pembelajaran ilmu pengetahuan sosial? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui aktivitas dan prestasi hasil belajar siswa kelas VIII-D SMP Bhaktiyasa Singaraja pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan menggunakan

model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*. Manfaat penelitian ini, 1) Bagi guru mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial adanya suatu alternatif serta variasi model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan, terkait dengan materi mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial yang menuntut adanya pemanfaatan strategi dan metode yang variatif. 2) Bagi pengembangan profesi keguruan secara umum akan didapat pola sikap profesionalisme guru, dengan menyadari kelemahan kualitas proses pembelajaran dan pencarian solusi untuk mengatasinya. 3) Bagi birokrat kependidikan hasil penelitian ini bermanfaat sebagai referensi dalam pembinaan mutu pendidik dan tenaga kependidikan menuju peningkatan kualitas tenaga pendidik.

Dalam penelitian ini dikembangkan kerangka berpikir bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial, berperan sebagai media strategis dalam pembentukan dan pelatihan peserta didik sebagai warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, sehingga diperlukan pembelajaran yang mendukung terbentuknya *creative dialogue*, memberikan kesempatan kepada siswa untuk menumbuhkembangkan kemampuan mereka secara maksimal. Model pembelajaran *Group Investigation*, termasuk dalam pembelajaran kooperatif yang menekankan kemampuan siswa untuk bekerja sama dalam

kelompok kecil yang heterogen, sehingga terjadi aktivitas belajar siswa sangat tinggi. Tingginya tingkat aktivitas belajar sangat berpengaruh terhadap peningkatan prestasi hasil belajar.

Berdasarkan permasalahan dan kerangka berpikir yang dilandasi oleh kerangka teori serta didukung oleh temuan-temuan *empiric* yang relevan, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan bahwa: “Jika permasalahan rendahnya aktivitas dan prestasi hasil belajar ilmu pengetahuan sosial pada SMP Bhaktiyas Singaraja, ditanggulangi dengan implementasi pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* secara konsisten, maka aktivitas dan prestasi hasil belajar ilmu pengetahuan sosial siswa SMP Bhaktiyasa Singaraja akan dapat ditingkatkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran ilmu pengetahuan sosial. Rasional dari pemilihan rancangan ini adalah mengingat permasalahan yang muncul berkaitan dengan dinamika proses pembelajaran di kelas bersifat kontekstual dan alamiah, serta *unpredictable*. Menyadari realitas tersebut, maka dilakukan evaluasi dan refleksi tindakan pada setiap siklusnya dengan menganalisis hubungan fungsional yang bersifat kontekstual antara tindakan yang diambil dan efek

dari tindakan pada setiap siklus. Sentral fokus dari penelitian ini adalah kajian terhadap implementasi pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* pada pembelajaran ilmu pengetahuan social. Alasan lain penggunaan rancangan penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*), merupakan suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan, yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan rasional dari tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukannya itu, serta memperbaiki kondisi kelas tempat praktek tindakan tersebut (Depdikbud 1999: 6). Dipilihnya jenis penelitian ini juga karena memiliki karakteristik yang berbeda dengan penelitian lainnya seperti; 1) Kegiatan penelitian dipicu oleh permasalahan praktis guru sebagai pengelola program pembelajaran di kelas yang dituntut untuk meningkatkan profesionalitasnya. 2) Penelitian dapat dilaksanakan secara kolaboratif dengan teman sejawat yang memiliki permasalahan yang sama dalam proses pembelajaran. 3) Dapat meningkatkan kebiasaan profesional guru dalam melaksanakan tugas rutusnya, karena penelitian ini akan mampu mengenalkan permasalahan serta upaya mengatasinya dan efektivitas penerapannya.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas VIII-D SMP Bhaktiyasa Singaraja. Dipilihnya

lokasi ini karena peneliti bertugas pada sekolah ini dan permasalahan yang sedang diteliti juga muncul di sekolah ini. Hal ini dimaksudkan agar penelitian memiliki asas manfaat sesuai dengan karakteristik penelitian tindakan kelas tersebut. Waktu pelaksanaan penelitian ini adalah selama satu semester yakni pada semester ganjil tahun pelajaran 2009/2010, yaitu mulai bulan Juli 2009 sampai dengan bulan Oktober 2009. Jadwal pelaksanaannya sesuai dengan jadwal pelajaran.

Pelaksanaan melalui empat tahapan diantaranya; (1) tahap perencanaan, yakni menyusun persiapan-persiapan dalam rangka implementasi model pembelajaran, baik yang berupa persiapan mengajar yang terdiri dari penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, maupun persiapan instrumen yang akan dipergunakan. (2) tahap pelaksanaan, yakni mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*. (3) tahap observasi, yakni melakukan observasi tindakan dan hasil-hasilnya. Aspek-aspek yang diobservasi meliputi: Efektivitas dan kontinuitas penggunaan model belajar kooperatif tipe *Group Investigation*, dan peningkatan prestasi belajar peserta didik, terutama dilihat dari jenjang pemahaman materi yang terwujud secara tertulis maupun lisan. Untuk kepentingan ini secara khusus diamati melalui pemberian tes kepada siswa. Data yang terkumpul melalui observasi

terhadap pelaksanaan tindakan, berupa aktivitas belajar siswa, dan hasil prestasi belajar siswa selanjutnya diolah atau dianalisis dengan analisis deskriptif kualitatif. (4) tahap evaluasi dan refleksi, yakni menilai efektivitas perencanaan dan pelaksanaan tindakan dalam mencapai hasil-hasil belajar yang diharapkan. Dalam penilaian ini dibandingkan seberapa jauh pelaksanaan tindakan telah sesuai dengan rencana tindakan sebelumnya yang dilihat dari kesesuaian antara indikator-indikator pelaksanaan tindakan dengan perencanaan. Disamping itu, dievaluasi pula prestasi belajar peserta didik sebagai implikasi dari tindakan yang telah dilakukan. Temuan dan hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi di atas digunakan sebagai bahan refleksi untuk menemukenali keunggulan-keunggulan, kelemahan-kelemahan, dan kendala-kendala tindakan, serta upaya pemecahannya secara rasional dan adil untuk penyempurnaan pelaksanaan tindakan pada siklus berikutnya. Dalam hal ini pelaksanaan kegiatan refleksi dilakukan pada setiap akhir siklus tindakan di setiap penyelesaian pembelajaran tiap-tiap pokok bahasan, dan pada saat mana keseluruhan tindakan (siklus) telah terselesaikan.

Kreteria keberhasilan penelitian ini dapat diukur dari ketercapaian hasil penelitian terhadap aktivitas dan prestasi hasil belajar siswa dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial. Keberhasilan penelitian

yang berhubungan dengan aktivitas belajar siswa diukur dengan standar kualitatif yakni;

- 1) Jika skor aktivitas belajar antara 86 – 100 tergolong aktivitas amat baik,
- 2) Jika skor aktivitas belajar antara 71 – 85 tergolong aktivitas baik,
- 3) Jika skor aktivitas belajar antara 56 – 70 tergolong aktivitas cukup,
- 4) Jika skor aktivitas belajar antara 41 – 55 tergolong aktivitas kurang,
- 5) Jika skor aktivitas belajar sama/kurang dari 40 aktivitas sangat kurang.

Sedangkan keberhasilan penelitian berhubungan dengan prestasi hasil belajar siswa ditentukan dengan standar kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang harus dicapai siswa dalam pembelajaran. Secara individu siswa dikatakan berhasil dalam proses pembelajaran bila dapat mencapai nilai hasil prestasi belajar minimal 75, sedangkan secara klasikal minimal 85% siswa dalam suatu rombongan belajar dapat mencapai kriteria ketuntasan minimal yang dipersyaratkan. Kriteria ketuntasan minimal ditentukan berdasarkan konteks pembelajaran siswa pada sekolah atau kelas dimaksud, dengan mempertimbangkan; intake, daya dukung dan kompleksitas materi pelajaran yang diajarkan. Mempertimbangkan intake, kompleksitas materi dan daya dukung sekolah maka nilai kriteria ketuntasan minimal mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial kelas VIII

SMP Bhaktiyasa Singaraja adalah 75.

1. Hasil dan Pembahasan

Sebelum menyajikan hasil pelaksanaan tindakan terlebih dahulu disampaikan sintak tahapan implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*. Pada prinsipnya pembelajaran *kooperatif* tipe *group investigation* tidak terlalu berbeda dengan tipe-tipe yang lainnya. Yang membedakan tipe ini dengan tipe-tipe yang lainnya adalah tahapan atau sintak pelaksanaannya. Secara umum pembelajaran *kooperatif* tipe ini memiliki 6 tahapan diantaranya;

(1) Tahap Pengelompokan

(Grouping)

Pada tahap ini guru membentuk kelompok kelompok investigasi, dengan anggota tiap kelompok 4 sampai 5 orang. Kelompok diharapkan heterogen dari jenis kelamin, kemampuan, latar belakang. Sedangkan langkah yang dilakukan guru setelah penyampaian topik bahasan yang akan diinvestigasi adalah: (a) memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih topik yang menarik, dan membentuk kelompok berdasarkan topik pilihannya, (b) membatasi anggota kelompok 4 sampai 5 orang dengan cara mengarahkan siswa dan memberikan motivasi kepada siswa supaya bersedia membentuk kelompok baru dengan

memilih topik yang menurutnya menarik.

(2) Tahap Perencanaan

(Planning)

Kegiatan pada tahap ini adalah siswa bersama-sama merencanakan tentang: (1) materi pelajaran yang perlu mereka pelajari, (2) menentukan cara mempelajari materi dimaksud, (3) pembagian tugas di dalam setiap kelompok, (4) menentukan tujuan mereka menyelidiki topik tersebut atau permasalahan.

(3) Tahap Penyelidikan

(Investigation)

Tahap penyelidikan adalah tahap dilaksanakannya proyek investigasi oleh siswa, dengan melakukan kegiatan sebagai berikut: (1) mengumpulkan informasi, menganalisis data dan membuat simpulan terkait dengan permasalahan-permasalahan yang diselidiki, (2) masing-masing anggota kelompok memberikan masukan pada setiap kegiatan kelompok, (3) saling bertukar, berdiskusi, mengklarifikasi dan mempersatukan ide dan pendapat.

(4) Tahap Pengorganisasian

(Organizing)

Pada tahap ini, dilaksanakan persiapan laporan akhir, seperti: (1) anggota kelompok menentukan pesan-pesan penting dalam proyeknya masing-masing, (2)

anggota kelompok merencanakan apa yang akan mereka laporkan dan bagaimana mempresentasikannya, (3) wakil dari masing-masing kelompok membentuk panitia diskusi kelas dalam presentasi investigasi.

(5) Tahap Presentasi (**Presenting**)

Kegiatan pembelajaran di kelas pada tahap ini adalah; (1) penyajian hasil investigasi dari masing-masing kelompok dengan berbagai variasi bentuk penyajian, (2) kelompok yang tidak sebagai penyaji terlibat secara aktif sebagai pendengar, sekaligus mengevaluasi, mengklarifikasi dan mengajukan pertanyaan atau tanggapan terhadap topik yang disajikan.

(6) Tahap evaluasi (**evaluating**)

Pada tahap ini, dilaksanakan penilaian proses kerja dan hasil proyek siswa. Kegiatan guru atau siswa dalam pembelajaran adalah: (1) siswa menggabungkan masukan-masukan tentang topiknya dari siswa lain, (2) guru dan siswa

mengkolaborasi, hasil mengevaluasi proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, (3) selain penilaian terhadap proses pembelajaran, pada tahap ini juga dilaksanakan penilaian hasil belajar, guna mendapatkan informasi atau data tingkat pemahaman siswa, terhadap materi yang sedang dibahasnya.

Kegiatan evaluasi dilakukan dengan mengamati; (1) keterampilan dan kemampuan berpikir serta berkomunikasi, (2) kesungguhan mengerjakan tugas, (3) kemampuan berpikir kritis dan logis dalam memberikan pandangan atau argumentasi, (4) kemauan untuk bekerja sama dan memikul tanggung jawab bersama, (5) penilaian pemahaman individu siswa terhadap Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, Indikator materi yang dikaji, meliputi ranah kognitif, afektif, dan keterampilan.

Data dan fakta hasil implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*, disajikan berupa rekapitulasi hasil penelitian yang terdiri atas rata-rata nilai perkembangan aktivitas belajar dan prestasi belajar, disajikan pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Perkembangan Aktivitas dan Hasil Belajar

Kondisi	Aktivitas Belajar	VARIABEL			
		Prestasi Belajar			
		Rerata Nilai	Rerata daya serap (%)	Rerata Ketuntasan belajar (%)	
Pra Siklus	25,33	70,03	70,03	59,38	
Siklus I	Pertemuan 1	61,17	71,04	71,04	40,63
	Pertemuan 2	68,92	79,95	79,95	75,00
	Rerata	65,05	75,49	75,49	57,81
	GSA	39,72	5,46	5,46	-1,56
Siklus II	Pertemuan 1	76,72	83,33	83,33	81,25
	Pertemuan 2	84,84	85,63	85,63	93,75
	Rerata	80,78	84,48	84,48	87,50
	GSA	15,73	8,98	8,98	29,69
Siklus III	Pertemuan 1	89,58	86,04	86,04	96,88
	Pertemuan 2	89,28	88,96	88,96	96,88
	Rerata	89,43	87,50	87,50	96,88
	GSA	8,65	3,02	3,02	9,38

Sumber: Analisis Data Primer (2009)

Tabel tersebut menyatakan adanya perkembangan aktivitas belajar siswa secara positif. Hasil refleksi awal ditemukan aktivitas pembelajaran siswa hanya 25,33. Selanjutnya setelah implementasi model pembelajaran kooperatif dengan *Tipe group investigation*, yang dilaksanakan selama tiga siklus, secara umum tampak adanya peningkatan aktivitas belajar siswa dan hasil yang diraih pada siklus ketiga adalah 89,43. Perkembangan aktivitas belajar siswa tersebut sangat drastis yang terlihat pada gain-skornya. Perkembangan rata-rata prestasi hasil belajar yang ditandai dengan adanya perkembangan nilai rata-rata, dan

ketuntasan belajar siswa juga terjadi secara positif. Refleksi awal rata-rata prestasi hasil belajar siswa 70,03 dengan ketuntasan 59,38 %. Selanjutnya setelah implementasi model kooperatif *Tipe Group Investigation*, selama tiga siklus, secara umum telah terjadi peningkatan pada rata-rata prestasi dan ketuntasan hasil belajar, hasil yang diraih pada siklus ketiga adalah; rata-rata post test; 87,50 dengan daya serap 87,50% dan ketuntasan belajar mencapai 96,88.

Berikut ini disampaikan hasil refleksi pelaksanaan tindakan, yang menyoroti keunggulan masing-masing siklus, kelemahan serta solusi penanggulangannya. Pada

Siklus 1 terdapat keunggulan jika dibandingkan dengan pembelajaran sebelumnya yakni; (1) munculnya aktivitas siswa dalam pembelajaran ilmu pengetahuan social yang sebelumnya tidak pernah ada dan bahkan sangat sulit untuk merangsang siswa agar terlibat secara aktif dalam pembelajaran. (2) terjadi peningkatan rata-rata aktivitas belajar dan prestasi belajar yang cukup signifikan hal ini dapat dilihat dari rata-rata aktivitas belajar yang diperoleh adalah **65,05** dan pada prestasi belajar diperoleh rata-rata **75,49**, (3) siswa mulai mengenal kerja sama pada setiap pembelajaran dalam menyelesaikan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya. Kelemahan-kelemahan yang terjadi pada siklus ini diantaranya; terdapat beberapa kelompok siswa yang belum maksimal dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya sehingga rata-rata aktivitas siswa walaupun sudah mengalami kenaikan namun masih tergolong kurang. Nilai hasil belajar siswa secara klasikal belum memenuhi KKM, karena ketuntasan hasil belajar yang dicapai hanya; 57,81 % hanya 19 orang siswa yang bisa tuntas dan masih 13 orang siswa harus diremedial. Solusi penanggulangannya adalah melaksanakan bimbingan serta pengawasan secara intensif, serta memberikan sanksi kepada kelompok dimaksud.

Pada siklus 2, keunggulan yang terlihat jika dibandingkan dengan siklus 1 adalah (1) terdapat peningkatan pada ketuntasan belajar dari 57,81% menjadi 87,50%, rata-rata aktivitas belajar naik

menjadi 80,78, nilai rata-rata prestasi belajar naik menjadi 84,48, (2) siswa sudah terbiasa melaksanakan kerja berkelompok pada setiap pembelajaran dan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya, Kelemahan yang terlihat pada siklus 2 ini adalah aktivitas belajar siswa masih tergolong kurang. Solusi penanggulangannya memberikan pedoman kerja kelompok kepada setiap kelompok siswa, pengawasan secara intensif, pemberian penghargaan reward kepada kelompok yang memperoleh peningkatan hasil belajar, dan memberikan punishment atau hukuman kepada kelompok yang mengalami penurunan hasil belajarnya.

Keunggulan siklus ketiga ini, pada aktivitas belajar sudah seluruh aspek skornya secara rata-rata baik dan amat baik. Demikian juga pada hasil prestasi belajar, rata-rata nilai hasil post tes; 87,50 berarti daya serap siswa adalah 87,50%. Ketuntasan belajar telah mencapai 96,88%. Dari data tersebut menyatakan bahwa baik aktivitas maupun hasil prestasi belajar telah mencapai hasil yang maksimal, sehingga implementasi strategi pembelajaran sangat berpengaruh terhadap peningkatan aktivitas belajar siswa, dan sekaligus berakibat kepada peningkatan hasil belajar. Kelemahan walaupun siklus ketiga ini, telah menampakkan keunggulan baik secara rata-rata maupun per-komponen atau aspek dari aktivitas dan hasil prestasi belajar, namun masih juga terlihat adanya kelemahan-kelemahan. Hal tersebut terlihat pada ketuntasan

prestasi hasil belajar siswa, belum mencapai 100% dan masih terdapat 1 (satu) orang yang tidak memenuhi KKM, sehingga masih perlu diremedial. Solusi yang perlu dilaksanakan untuk proses pembelajaran berikutnya adalah memberikan perhatian dan perlakuan khusus terhadap siswa bersangkutan.

Hasil implementasi model pembelajaran kooperatif *Tipe Group Investigation* menampakkan adanya keberhasilan dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa, yang diikuti dengan peningkatan prestasi belajar siswa. Hal ini sesuai dengan kajian pustaka dapat diketahui bahwa peningkatan tersebut merupakan konsekuensi logis. Anderson dan Faust 1982, menyatakan kegiatan pembelajaran dengan pendekatan kooperatif akan mampu mencapai minimal empat tujuan yakni: 1) memelihara motivasi dan aktivitas belajar siswa; 2) meningkatkan perhatian siswa; 3) membantu siswa dalam memahami konsep materi pelajaran; 4) menjaga ingatan siswa agar tidak mudah melupakan materi pelajaran yang pernah diberikan. Hal tersebut merupakan indikasi dari aktivitas belajar siswa.

Hal ini sesuai dengan teori belajar tingkah laku (*behaviorism*) yang dikemukakan oleh Skinner, bahwa orientasi tujuan belajar mengarah kepada perubahan tingkah laku (*chang of behavioris*), karena pada hakikatnya "*learrning is chang of behavior*". Perubahan tingkah laku dapat terlihat pada aspek sikap (*afektif*), aspek kemampuan pengetahuan (*cognitif*), dan aspek keterampilan

(*psikomotor*) dengan maksud proses pembelajaran itu akan dianggap berhasil bila terjadi perubahan tingkah laku yang tecermin melalui ketiga aspek tersebut.

Perkembangan peningkatan aktivitas mencerminkan adanya perubahan tingkah laku siswa yang berimplikasi pada peningkatan hasil belajar siswa tersebut. Hal tersebut terjadi karena memang murni akibat implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* Dikatakan demikian karena model ini memiliki 8 komponen keunggulan seperti; (1) *teams*, (2) *placement test*, (3) *student creative*, (4) *team study*, (5) *team score and team recognition*, (6) *teaching group*, (7) *fact test*, (8) *whole-class units* (Suyitno, 2004:8).

Keberhasilan yang dicapai tercipta juga karena hubungan antaranggota yang saling mendukung, saling membantu, dan peduli. Siswa yang lemah mendapat masukan dari siswa yang relatif kuat, sehingga menumbuhkan motivasi belajarnya. Motivasi inilah yang berdampak positif terhadap hasil belajar. Secara umum dalam pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dikembangkan keterampilan berpikir kritis dan kerja sama, hubungan antara pribadi yang positif dari latar belakang yang berbeda, menerapkan bimbingan antarteman, dan tercipta lingkungan yang menghargai nilai-nilai ilmiah yang dapat membangun motivasi belajar pada siswa. Melalui pembelajaran kooperatif dengan tipe *Group Investigation* keaktifan siswa lebih tinggi sebab siswa mendapatkan pengalaman langsung. Hasil penelitian ini juga

sesuai dengan hasil penelitian Johnson dan Johnson (Nurhadi dkk, 2003: 62) yang menunjukkan adanya berbagai keunggulan pembelajaran kooperatif antara lain sebagai berikut: (1) memudahkan siswa melakukan penyesuaian sosial; (2) mengembangkan kegembiraan belajar yang sejati; (3) memungkinkan para siswa saling belajar mengenai sikap; keterampilan, informasi, perilaku sosial dan pandangan; (4) meningkatkan rasa saling percaya kepada sesama manusia; (5) meningkatkan kesediaan menggunakan ide orang lain yang dirasakan lebih baik; (6) meningkatkan motivasi belajar intrinsik; (7) meningkatkan sikap positif terhadap belajar dan pengalaman belajar.

Dari hasil pelaksanaan tindakan pada ketiga siklus yang telah dilaksanakan, dapat diambil suatu langkah untuk melaksanakan pendekatan dan metode yang telah dipergunakan dalam penelitian ini, dalam setiap pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada materi dan kelas lain, dengan mempertimbangkan lebih memantapkan pengelolaan kelas pada kelas-kelas dengan kemampuan rata-rata rendah dan pada jam-jam yang rawan, seperti jam terakhir (6-7) untuk pagi hari dan jam awal (1-2) pada sore hari. Dengan kata lain penelitian ini akan tetap dilaksanakan, guna memperbaiki kualitas pembelajaran, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil simpulan bahwa

model pembelajaran GI (*Group Investigation*) dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa kelas VIII-D SMP Bhaktiyasa Singaraja tahun pelajaran 2009/2010. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disarankan: (1) Guru dapat menerapkan model pembelajaran *Group Investigation* serta mengembangkan kreativitas dalam pembelajaran. (2) Guru dapat memvariasikan model pembelajaran *Group Investigation* dengan model lainnya sehingga diperoleh model yang lebih sesuai dengan karakteristik pokok bahasan dan kondisi siswa. (3) Penelitian ini hanya sebatas membandingkan hasil belajar menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* dengan model lain nonkooperatif yaitu model pengajaran langsung, sedangkan model pembelajaran kooperatif terdapat bermacam-macam tipe seperti Jigsaw I, Jigsaw II, STAD, TGT, CIRC dan sebagainya. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian dengan membandingkan hasil belajar dengan penerapan tipe-tipe pembelajaran kooperatif tersebut.

Daftar Pustaka

- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Petunjuk Teknis Implementasi Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Terpadu*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional
- Gokhale, A.A. 1995. "Collaborative Learning Enhances Critical Thinking", *Journal of Technology Education*, 7 (1).
- Hamid, Hasan.S. 1996. *Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial (buku I)*.

- Bandung: Jurusan Sejarah FPIPS IKIP Bandung.
- _____, 1996. *Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial (buku II)*: Jurusan Sejarah FPIPS IKIP Bandung. FPIPS IKIP Bandung.
- Mafune, P. 2005. "Teaching and Learning Models, A Reflection The Work of Bruce Joyce, Bev Showes", *HHP://haqar.Up.ac.Za / catts / learning / cooplm / B3a.html*.
- Muarofah. 2004. *Keefektifan Penggunaan Model Pembelajaran GI (Group Investigation) terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa*. Hasil Penelitian.
- Nurhadi. 2003. *Pembelajaran Kontekstual (Contekstual Teaching and Laerning/CTL)*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Supardi, suhardjono 2011. *Strategi Menyusun Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta. Andi Opset.
- Sumantri, M. Nu'man. (1996). *Pendidikan IPS ditinjau dari Perspektif Aktualisasinya: Strategi dan Pengembangan Pendidikan IPS dalam Menghadapi Abad XXI*. jakarta: IKIP Jakarta.
- Suyitno. 2004. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta. Canisius.
- Sutama, 2007. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation untuk mengembangkan Kreativitas Mahasiswa, *Hasil penelitian Jurusan Pendidikan Matematika FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Sadia, I Wayan. 1997. Pembelajaran Kooperative dalam pembelajaran IPA, *Makalah dalam seminar sehari*. STKIP Negeri Singaraja.
- Suwarsih, Madya, dkk. 1994. *Panduan Penelitian Tindakan*. Jogjakarta: Lembaga Penelitian IKIP Jogjakarta.